

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TERHADAP
KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP IPAS DAN GAYA BELAJAR DALAM
PEMBELAJARAN ILMU PENDIDIKAN IPS SD PADA SISWA
KELAS IV SDN 011 BUKIT GAJAH**

Afriza Rahma Rani¹, Muhammad Syahrul Rizal², Nasrul³

^{1,2,3}Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Indonesia

¹afrizarahmaranii@gmail.com, ²syahrul.rizal92@gmail.com,

³nasrul.zein67@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of the *Contextual Teaching and Learning* (CTL) model on students' conceptual understanding of integrated science and social studies (IPAS) and their learning styles in fourth-grade students at SDN 011 Bukit Gajah. This research employed a quantitative approach with a quasi-experimental method using a *Pretest-Posttest Control Group Design*. The sample consisted of 50 students divided into an experimental group and a control group selected through purposive sampling. Data were collected using multiple-choice tests to measure conceptual understanding and questionnaires to identify students' learning styles. Data analysis was conducted using descriptive statistics and inferential analysis through an independent sample t-test with SPSS. The results showed that the CTL model had a positive and significant effect on students' conceptual understanding of IPAS, indicated by a significance value of $0.000 < 0.05$ and $t_{count} > t_{table}$. Furthermore, the CTL model also significantly influenced students' learning styles. These findings indicate that contextual learning enhances student engagement, accommodates diverse learning styles, and facilitates meaningful understanding by connecting learning materials to real-life contexts.

Keywords: Contextual Teaching and Learning, Conceptual Understanding, IPAS, Learning Styles, Elementary School

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap kemampuan pemahaman konsep IPAS dan gaya belajar siswa kelas IV SDN 011 Bukit Gajah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis quasi eksperimen dan desain *Pretest-Posttest Control Group Design*. Sampel penelitian berjumlah 50 siswa yang terdiri dari kelas eksperimen dan kelas kontrol yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan tes pilihan ganda untuk mengukur pemahaman konsep dan angket untuk mengidentifikasi gaya belajar siswa. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan uji inferensial berupa uji t dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan model pembelajaran CTL terhadap kemampuan pemahaman konsep IPAS, dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan nilai thitung $>$ ttabel. Selain itu, model CTL juga berpengaruh signifikan terhadap gaya belajar siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan

keterlibatan siswa, memfasilitasi perbedaan gaya belajar, serta membantu siswa memahami konsep secara lebih bermakna melalui keterkaitan dengan kehidupan nyata.

Kata kunci: Contextual Teaching and Learning, Pemahaman Konsep, IPAS, Gaya Belajar, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sarana utama dalam mempersiapkan generasi masa depan yang mampu berpikir kritis, berperilaku adaptif, dan memiliki daya saing global. Dalam konteks pendidikan dasar, pembelajaran harus diarahkan pada pencapaian kompetensi siswa secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Kurikulum Merdeka yang saat ini diterapkan di Indonesia menekankan pentingnya pembelajaran yang bermakna dan kontekstual, yaitu pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata siswa dan mampu menumbuhkan pemahaman konsep yang mendalam serta mendorong kemampuan belajar yang beragam.

Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir dan keterampilan berpikir kritis siswa adalah ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS). Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

di jenjang Sekolah Dasar merupakan integrasi dua bidang ilmu yang tidak hanya menuntut kemampuan kognitif siswa dalam memahami konsep-konsep ilmiah, tetapi juga kemampuan mengaitkan konsep tersebut dengan fenomena dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi IPAS secara mendalam. Mereka cenderung hanya menghafal informasi tanpa mampu menjelaskan hubungan antar konsep atau menerapkannya dalam situasi nyata. Salah satu tantangan utama dalam pembelajaran IPAS adalah bagaimana guru dapat menyampaikan materi dengan cara yang mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Model pembelajaran yang kurang menarik dan terlalu berpusat pada guru sering kali menyebabkan rendahnya pemahaman konsep siswa serta kurangnya keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Menurut Trianto

(2021), kesulitan siswa dalam memahami konsep IPAS sering kali disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang kurang kontekstual dan masih berpusat pada guru. Guru masih banyak menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi, bertanya, dan membangun pengetahuan secara aktif. Hal ini berdampak pada rendahnya pemahaman konsep dan lemahnya keterampilan berpikir kritis siswa. Di sisi lain, setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Felder & Silverman (2020) mengklasifikasikan gaya belajar siswa ke dalam beberapa kategori, seperti visual, auditori, kinestetik, aktif-reflektif, dan sekuensial-global. Apabila pembelajaran tidak disesuaikan dengan gaya belajar siswa, maka proses penyerapan informasi menjadi tidak optimal. Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir dan keterampilan berpikir kritis siswa adalah ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS). Perkembangan kognitif anak-anak usia sekolah dasar berada dalam tahap operasional konkret, yang berarti mereka lebih

mudah memahami suatu konsep apabila dikaitkan dengan pengalaman nyata. Oleh karena itu, model pembelajaran yang hanya mengandalkan ceramah dan buku teks tanpa adanya keterlibatan aktif siswa cenderung tidak efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep IPAS. Suparman (2022) menegaskan bahwa gaya belajar mempengaruhi cara siswa memproses informasi, menyimpan, dan mengaplikasikan pengetahuan. Guru perlu mengakomodasi berbagai gaya belajar dalam proses pembelajaran agar setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang efektif.

Dalam menjawab tantangan tersebut, Model Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning / CTL) hadir sebagai salah satu pendekatan inovatif yang diyakini mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran, terutama dalam pembelajaran IPAS. Model ini didasarkan pada prinsip bahwa belajar akan lebih bermakna jika siswa mampu mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata dalam kehidupan mereka. CTL menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar, di mana mereka diajak untuk menemukan,

membangun, dan menerapkan pengetahuan melalui berbagai konteks. Pembelajaran kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada materi pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan nyata, sehingga siswa mampu menerapkan dan menghubungkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari pembelajaran kontekstual ini untuk membekali siswa berupa pengetahuan dan kemampuan dengan mendekati hal yang teoritis ke praktisi. Sehingga dalam pelaksanaan metode ini dapat diaplikasikan dalam situasi nyata. Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas.

Penerapan pembelajaran kontekstual telah dirancang oleh John Dewey di Amerika Serikat. Menurut Johnson (2021), CTL melibatkan tujuh komponen utama yaitu: (1) constructivism, (2) questioning, (3) inquiry, (4) learning community, (5) modeling, (6) reflection, dan (7) authentic assessment. Ketujuh komponen ini saling mendukung dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan

menyenangkan. Dengan demikian, CTL tidak hanya memperkuat pemahaman konsep, tetapi juga dapat merespons perbedaan gaya belajar siswa melalui aktivitas yang beragam. Sejauh ini pendidikan di Indonesia masih tampak pada kemampuan siswa dalam menghafal fakta-fakta walaupun banyak siswa mampu menyajikan tingkat hafalan yang baik terhadap materi yang diterimanya, tetapi pada kenyataannya siswa masih sering tidak memahami secara mendalam materi yang didapatkan.

Dampaknya, sebagian besar dari siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana materi tersebut dapat dimanfaatkan. Siswa sangat perlu untuk memahami konsep-konsep yang berhubungan dengan lingkungan dan hubungan masyarakat. Belajar akan lebih bermakna jika siswa mengalami apa yang dipelajarinya, bukan hanya sekedar mengetahuinya. Mulyasa (2022) menambahkan bahwa pembelajaran kontekstual mendorong siswa untuk menghubungkan pelajaran dengan dunia nyata, sehingga dapat membentuk makna belajar yang lebih dalam dan tahan lama. Dengan demikian, pendekatan

ini sangat cocok untuk meningkatkan pemahaman konsep IPAS yang sering kali bersifat abstrak. Aktivitas seperti eksperimen sederhana, studi kasus, diskusi kelompok, dan pemecahan masalah kontekstual menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan pemahaman konseptual dan gaya belajar yang aktif. Model pembelajaran kontekstual (Contextual, Teaching and Learning/CTL) adalah pendekatan yang memungkinkan siswa memahami konsep melalui pengalaman langsung dan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari (Elaine B. Johnson 2017). Pembelajaran kontekstual membantu siswa dalam menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya, memahami konsep lebih mendalam karena materi dikaitkan dengan kehidupan nyata, serta meningkatkan motivasi belajar karena siswa merasa bahwa pembelajaran tersebut relevan dengan keseharian mereka. Pada mata pelajaran IPAS, siswa sering mengalami kesulitan dalam memahami konsep abstrak, seperti ekosistem, gaya, atau perubahan energi. Dengan pendekatan kontekstual, siswa diajak untuk melihat aplikasi konsep-konsep

tersebut dalam kehidupan nyata, misalnya melalui eksperimen sederhana atau pengamatan langsung di lingkungan sekitar. Hidayat & Saputra (2020) menemukan bahwa siswa yang belajar dengan pendekatan kontekstual memiliki pemahaman konsep 25% lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang belajar melalui metode ceramah. Model ini juga membantu siswa lebih aktif dalam proses belajar dan lebih mudah mengingat konsep yang diajarkan.

Hasil dari observasi yang penulis lakukan di kelas IV pada semester ganjil tahun pelajaran 2024/2025 di SD Negeri 011 Bukit Gajah ditemukan permasalahan baik dari siswa maupun guru. Permasalahan ditemukan pada siswa kelas IV yaitu terdapat beberapa masalah yang dihadapi siswa khususnya dalam mengerjakan tugas dan permasalahan lainnya. Dijelaskan bahwa masih sulit bagi siswa untuk menganalisis dan belum mampunya menguraikan suatu alasan yang tepat. Kesulitan siswa tersebut membuktikan bahwa tingkat kemampuan pemahaman siswa pada indikator analisis sangat rendah. Kemampuan pemahaman siswa yang sangat rendah juga terlihat pada

indikator evaluasi, yang mana siswa belum mampu untuk menuliskan jawaban dengan benar dan tepat sasaran sesuai soal yang diberikan oleh guru sehingga menyebabkan kemampuan pemahaman siswa tergolong rendah dalam mengevaluasi tugas yang diberikan. keterbatasan pemahaman guru tentang konsep CTL, keterbatasan sumber belajar, serta belum terintegrasinya pendekatan kontekstual dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) secara menyeluruh. Di SDN 011 Bukit Gajah, pembelajaran IPAS masih didominasi metode konvensional, padahal kebutuhan untuk memahami konsep secara kontekstual dan mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa sangatlah penting.

Tingkat kemampuan pemahaman siswa juga rendah pada indikator interpretasi yaitu siswa memahami masalah dengan menulis yang diketahui maupun yang ditanyakan soal dengan tepat, hal ini sulit dilakukan siswa disebabkan sulitnya memahami setiap permasalahan yang diberikan pada soal-soal yang dikerjakan ,(Azizah et al., 2018). Rendahnya kemampuan pemahaman tersebut dapat diartikan

bahwa siswa sulit dalam menganalisa, mengambil kesimpulan, dan sulit dalam memahami masalah, menilai dan merencanakan suatu solusi dalam pembelajaran menyebabkan tingkat Gaya belajar belajar siswa juga mengalami penurunan.

Berdasarkan hasil observasi yang saya lakukan penulis di kelas IV SDN 011 Bukit Gajah pada semester ganjil tahun pelajaran 2024/2025 gaya belajar siswa yang menurun dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya guru kurang berinovasi dalam menerapkan model pembelajaran, guru masih menerapkan pola ajar yang berpusat pada guru, dimana guru hanya menjelaskan sehingga membuat siswa jenuh dan bosan mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru. Kurangnya kreatifitas guru dalam mengembangkan pembelajaran menyebabkan gaya belajar belajar siswa pada indikator lingkungan sekolah sangat rendah (Subagio et al., 2021). Rendahnya gaya belajar siswa juga terjadi pada indikator keluarga karena orang tua kurang belajar. siswa dalam mengembangkan karya, imajinasi dan kreativitas siswa selama berada dibawah pengawasan orang tua.

Gaya belajar pada dasarnya merupakan suatu usaha yang didasari baik dalam menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang sehingga didorong untuk mampu bertindak dan melakukan segala sesuatu sehingga mampu mencapai hasil dan tujuan tertentu. Gaya belajar adalah suatu keadaan yang ada pada diri individu yang mana terdapat keinginan untuk melakukan segala sesuatu dalam mencapai tujuan yang diinginkan (Emda, 2018). Lukita & Sudibjo (2021) menyatakan bahwa gaya belajar merupakan proses internal yang menjadi salah satu faktor penggerak bagi siswa untuk mau melibatkan dan mengarahkan dirinya ke dalam pembelajaran hingga mencapai hasil tertentu.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis quasi eksperimen (eksperimen semu) yang bertujuan untuk menguji pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap kemampuan pemahaman konsep IPAS dan gaya belajar siswa. Desain penelitian yang digunakan adalah *Pretest-Posttest*

Control Group Design, yang melibatkan dua kelompok, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa pembelajaran dengan model CTL, sedangkan kelompok kontrol menggunakan metode demonstrasi. Kedua kelompok diberikan pretest dan posttest untuk melihat perubahan hasil belajar.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas IV SDN 011 Bukit Gajah yang terdiri dari dua kelas. Sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan total 50 siswa, masing-masing 25 siswa pada kelas IV A (eksperimen) dan IV B (kontrol). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran CTL, sedangkan variabel terikat meliputi pemahaman konsep IPAS dan gaya belajar siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui tes, angket, dan dokumentasi. Tes berbentuk pilihan ganda digunakan untuk mengukur pemahaman konsep IPAS, sedangkan angket digunakan untuk mengidentifikasi gaya belajar siswa (visual, auditori, dan kinestetik). Instrumen penelitian telah divalidasi oleh ahli materi dan ahli bahasa untuk memastikan validitas dan reliabilitas.

Teknik analisis data meliputi analisis deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan data melalui nilai rata-rata dan distribusi skor pretest dan posttest. Sebelum uji hipotesis, dilakukan uji prasyarat berupa uji normalitas dan homogenitas. Selanjutnya, uji hipotesis dilakukan menggunakan uji *t* (*independent sample t-test*) dengan bantuan SPSS pada taraf signifikansi 5% untuk mengetahui pengaruh model CTL terhadap variabel yang diteliti.

C. Hasil dan Pembahasan

Model pembelajaran kontekstual merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang menitik beratkan pada pemecahan masalah-masalah umum yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran kontekstual ini dijadikan konteks agar siswa dapat mengembangkan kemampuan pemahaman konsep ipas dan gaya belajar siswa. Guru memainkan peran penting dalam menyajikan permasalahan yang relevan, sementara siswa didorong untuk aktif berpartisipasi dalam mencari solusi, baik secara individu maupun dalam kelompok.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan pemahaman konsep dan gaya belajar siswa dalam pembelajaran ipas. Penelitian ini dilaksanakan dengan mengamati kemampuan awal siswa melalui pemberian pretest, dan setelah perlakuan diberikan, siswa menjalani posttest. Pembelajaran model pembelajaran kontekstual dilakukan pada kelas eksperimen. Kelas kontrol, pembelajaran dilakukan dengan menggunakan model Inquiry sebagai perbandingan, untuk melihat sejauh mana kemampuan siswa yang mendapatkan perlakuan model pembelajaran kontekstual mengalami peningkatan dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran model Inquiry.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih mendalam mengenai pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan pemahaman konsep dan gaya belajar siswa pada pembelajaran ipas. Penelitian ini akan memberikan kontribusi berharga untuk pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan berorientasi

pada pengembangan kemampuan siswa secara holistik. Pembahasan dari tiap-tiap variabel sebagai berikut:

Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Ips.

Hasil dari penggunaan model pembelajaran kontekstual adalah untuk lebih mengetahui apakah terdapat pengaruh terhadap variabel kemampuan pemahaman konsep siswa pada pembelajaran ipas. Hasil perhitungan pada analisis deskriptif dan pengujian hipotesis menggunakan independent sampel t test dapat membuktikan bahwa model pembelajaran kontekstual dapat memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN 011 Bukit Gajah. Hal ini dapat dilihat dari nilai F pada uji levens adalah 1,398 dengan nilai signifikansi $0,242 > 0,05$ dapat disimpulkan bahwa varians data kedua kelompok homogen atau sama. Nilai thitung $8,594 > t_{tabel} 2,000$ dan nilai sig $0,000 < 0,05$, dapat diartikan bahwa dengan nilai sig. 2 tailed lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil pretest dan posttest bisa disimpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual memiliki pengaruh signifikan dan

positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan dengan model pembelajaran Inquiry.

Hal tersebut bisa terjadi karena dalam model pembelajaran kontekstual siswa lebih terlihat aktif dalam pembelajaran. Tugas guru adalah membimbing jalannya proses pembelajaran. Siswa dituntut untuk menemukan konsepnya sendiri melalui permasalahan-permasalahan yang diberikan. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual, kemampuan komunikasi siswa dapat dikembangkan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan pada awal pembelajaran. Siswa diminta menyebutkan dan menuliskan sifat-sifat pada bangun datar melalui permasalahan autentik yang diberikan. Diskusi kelas membuat siswa lebih terpacu untuk mengeluarkan ide atau gagasannya. Penggunaan LKPD yang diberikan pada setiap kelompok juga turut mempengaruhi jalannya proses pembelajaran. Setiap kelompok bertanggung jawab dalam menyelesaikan soal yang ada pada LKPD dan mempresentasikannya didepan kelas.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kodariyati & Astuti

(2016) berdasarkan hasil uji hipotesis, diperoleh kesimpulan bahwa model pembelajaran kontekstual berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan pemahaman konsep ipas siswa kelas IV di SD se Gugus V Kecamatan Kasihan Bantul dengan nilai signifikansi $< 0,025$; model pembelajaran kontekstual berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah ipas siswa kelas V di SD se Gugus V Kecamatan Kasihan Bantul dengan nilai signifikansi $< 0,025$; (3) model PJBL berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan komunikasi dan pemecahan masalah ipas secara bersama-sama siswa kelas V di SD se Gugus V Kecamatan Kasihan Bantul dengan nilai signifikansi sebesar $< 0,05$. Supiandi dan Julung (2016) yang menyatakan bahwa model pembelajaran kontekstual secara signifikan meningkatkan hasil belajar kognitif pada peserta didik di kelas XI IPA 1 SMA Panca Setya Sintang.

Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual terhadap Gaya Belajar Siswa

Berdasarkan data yang dijelaskan sebelumnya bahwa pengaruh model pembelajaran

kontekstual terhadap gaya belajar siswa pretest dan posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol dilihat dari beberapa nilai diantaranya adalah pada nilai F pada uji Levens adalah 2,947 dengan nilai signifikansi $0,091 > 0,05$, dapat disimpulkan bahwa varians data kedua kelompok homogen atau sama. Nilai thitung $15,352 > t_{tabel} 2,000$ dan nilai sig $0,000 < 0,05$, dapat diartikan bahwa dengan nilai sig. 2 tailed lebih kecil dari 0,05, maka H_0 di tolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil pretest dan posttest dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap gaya belajar siswa dibandingkan dengan model Inquiry.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Afifah & Wahyudi (2019) membuktikan bahwa menggunakan model pembelajaran kontekstual lebih efektif dibandingkan model Problem Solving. Hasil pretest model pembelajaran kontekstual diperoleh sebesar 64,22 dan posttest sebesar 85,83, sedangkan hasil pretest Problem Solving sebesar 61,94 dan posttest sebesar 80,44.

Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual terhadap Kemampuan

Pemahaman Konsep dan Gaya Belajar Siswa.

Keseluruhan penghitungan dengan menggunakan analisis deskriptif, uji prasyarat, dan uji independent sampel t test, telah membuktikan bahwa model pembelajaran kontekstual dapat memberikan pengaruh yang lebih positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa. Langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran kontekstual membuat siswa lebih semangat dalam belajar. Pembelajaran lebih didominasi siswa, guru hanya membimbing siswa untuk dapat menemukan konsep yang dipelajarinya. Sesuai dengan pernyataan Anindyta & Suwarjo (2013) bahwa model pembelajaran kontekstual dipandang sebagai model pembelajaran yang inovatif yang menekankan pada kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan masalah sebagai acuan dalam proses pembelajarannya.

Ada lima langkah atau tahapan pelaksanaan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran yaitu mengorientasi siswa pada masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan

individu ataupun kelompok, mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya, dan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Tahap mengorientasikan siswa pada masalah, guru melakukan aktivitas-aktivitas pembelajaran yang menghubungkan siswa terhadap masalah-masalah autentik. Sesuai dengan pendapat Arends (2018) bahwa “esensi model pembelajaran kontekstual berupa menyuguhkan berbagai situasi bermasalah yang autentik dan bermakna bagi siswa, yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan”.

Tahap selanjutnya guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yaitu dengan dibentuk kelompok-kelompok kecil untuk mencari penyelesaian masalah melalui LKPD yang diberikan guru. Sesuai dengan pernyataan Klegeris & Hurren (2011) bahwa pengaturan kelompok kecil dalam model pembelajaran kontekstual memiliki pengaruh yang positif pada belajar dan keterampilan siswa, termasuk peningkatan keterampilan pemahaman konsep dan gaya belajar siswa. Tahap yang ketiga

adalah membimbing penyelidikan individu ataupun kelompok. Tahap ini guru memberikan kebebasan kepada setiap kelompok untuk mencari informasi yang berhubungan dengan permasalahan yang ada dalam LKPD, sehingga siswa mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah yang sesuai. Kegiatan ini dapat membantu siswa untuk menciptakan dan membangun ide-ide siswa sendiri.

Tahap selanjutnya setelah menemukan pemecahan masalah melalui informasi yang dikumpulkan, yaitu mengembangkan dan mempresentasikan karya. Kegiatan diskusi yang dilanjutkan dengan presentasi, akan memberikan banyak kesempatan kepada siswa untuk belajar berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Langkah yang terakhir adalah menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. yang sudah dipresentasikan setiap kelompok. Guru juga memberikan penguatan berupa pemantapan terhadap materi yang sudah dibahas sehingga siswa memiliki konsep yang matang tentang kompetensi dasar yang dipelajari. Keseluruhan langkah-langkah model pembelajaran kontekstual mengindikasikan peran guru dan

siswa secara jelas sehingga memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, sehingga kemampuan komunikasi dan pemecahan masalah matematika dapat dikembangkan.

Pernyataan Rusman (2014) bahwa pembelajaran kontekstual dapat memfasilitasi keberhasilan memecahkan masalah, komunikasi, kerja kelompok dan keterampilan interpersonal dengan lebih baik. Pernyataan berbeda terjadi pada model Inquiry yang diterapkan di kelas kontrol, pada model Inquiry siswa selalu difasilitasi dan diarahkan. Guru menyajikan konsep-konsep sebelum penyelidikan, sehingga penyelidikan yang dilakukan siswa hanya merupakan kegiatan yang telah dibahas sebelumnya, akibatnya siswa kurang dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalahnya.

Pembelajaran Inquiry adalah salah satu model pembelajaran yang mengajak siswa untuk berperan aktif dalam mencari dan menemukan pengetahuan sendiri melalui proses bertanya, menyelidiki, dan menarik kesimpulan. Model ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan ilmiah siswa,

serta meningkatkan motivasi belajar siswa (Gunardi, 2023).

D. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan pemahaman konsep IPAS siswa. Siswa yang diajarkan dengan pendekatan kontekstual, yang mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi nyata yang ada di sekitar mereka, lebih mudah memahami konsep-konsep IPAS. Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif, terlibat, dan mengaitkan apa yang mereka pelajari dengan kehidupan sehari-hari, sehingga meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep-konsep yang diajarkan. Model pembelajaran kontekstual juga berpengaruh terhadap gaya belajar siswa. Dalam pembelajaran yang kontekstual, siswa diberi kebebasan untuk mengeksplorasi materi sesuai dengan cara mereka masing-masing, baik itu secara visual, auditori, kinestetik, atau melalui pendekatan lain yang lebih sesuai dengan kecenderungan mereka. Dengan adanya variasi dalam cara belajar, siswa dapat

mengembangkan gaya belajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka, yang pada gilirannya meningkatkan keterlibatan dan efektivitas belajar mereka.

Referensi

- Andriani, R., & Hidayat, S. (2023). "Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual terhadap Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 9(2), 145-160.
- Ary, D., Jacobs, L. C., & Sorensen, C. (2020). *Introduction to Research in Education* (10th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2018). *How to Design and Evaluate Research in Education* (10th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Ghozali, I. (2020). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS* 26. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Hake, R. R. (1999). *Analyzing Change/Gain Scores*. Indiana: Indiana University Press.
- Kemdikbud RI. (2023). *Kurikulum Merdeka: Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muna, A., A., Rosidah., M., Ulya., F., H. (2020). Model dan Metode Pembelajaran IPA Berbasis Kontekstual. *JIP Jurnal Ilmiah PGMI*, 6(1), 13–24. <https://doi.org/10.19109/jip.v6i1.5872>
- Nugroho, A., & Setiawan, R. (2022). "Efektivitas Media Digital Canva dalam Pembelajaran Kontekstual". *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 14(1), 78-92.
- Pasaribu, F., S., Sipayung, R., F., Pinem, I., Ambarwati, N., F., J. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (Ctl) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Kelas Iii Di Sd Negeri 066650 Medan Kota Tahun Pembelajaran 2023 / 2024. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 7(2), 281–292.
- Pebriana, . PH., Rosidah, A., & Nurhaswinda, N. (2025). "Peningkatan Literasi Digital Guru untuk Pembelajaran Berbasis Teknologi di Era Digital". *Jurnal Manusia Dan Pendidikan (JAHE)* , 5 (1), 137–148. <https://doi.org/10.31004/jh.v5i1.2177>
- Rofiq, N., Rafiq, A., & Wardani, M., A. (2020). Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial(IPS). *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 98–105. <https://doi.org/10.29062/dirasah.v3i2.129>
- Setiani, I., Medrianti, R., Purwanto, A. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbantuan Aplikasi Canva untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa. *JoTaLP: Journal of Teaching and Learning Physics*, 9(1), 57–68. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15575/jotalp.v9i1.31633>
- Sugiantari, N., M., Suarni, N., K., Margunayasa, I., G. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran

- Kontekstual Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V SDN Di Kelurahan Kaliuntu. *Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(7), 21–30.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, D., & Prasetyo, B. (2021). "Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep IPA". *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 8(3), 210-225.
- UNESCO. (2022). *Transforming Education Through Digital Learning Platforms*. Paris: UNESCO.
- Walpole, R. E. (2017). *Probability and Statistics for Engineers and Scientists* (9th ed.). Boston: Pearson Education.
- Wijaya, H., & Rahmawati, L. (2023). "Gaya Belajar Siswa dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi". *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 11(2), 56-70.
- Yamin, M. (2022). *Strategi Pembelajaran Inovatif: Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Era Digital*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yani, R. Ananda, R. Nurhaswinda, Mufarizuddin, Surya, Y.F. Analisis Kompetensi Guru Dalam Keterampilan Sosial Siswa Pada Pembelajaran IPS". *PEMODELAN: Jurnal Program Studi PGMI* 10, no. 4 (27 Desember 2023): 508–518. Diakses 28 April 2026. <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/1956> .